

365 renungan

Iri Hati Dalam Keluarga

Kejadian 37:1-4

Setelah dilihat oleh saudara-saudaranya, bahwa ayahnya lebih mengasihi Yusuf dari semua saudaranya, maka bencilah mereka itu kepadanya dan tidak mau menyapanya dengan ramah.
- Kejadian 37:4

Kisah Yusuf dan saudara-saudaranya bukan sekadar cerita tragis, tetapi menjadi cermin nyata tentang bagaimana iri hati dapat tumbuh bahkan di lingkungan yang terdekat sekalipun, yaitu keluarga. Yakub secara terang-terangan menunjukkan kasih yang lebih besar kepada Yusuf. Ia memberi jubah indah untuk Yusuf sebagai simbol kasih, yang justru menimbulkan perasaan tidak adil di antara anak-anaknya yang lain. Saudara-saudara Yusuf jadi membencinya dan tidak mau menyapanya. Iri hati yang dibiarkan tumbuh menghasilkan permusuhan, kebisuan, dan akhirnya pengkhianatan. Emosi ini mendorong mereka menjual Yusuf sebagai budak dan membohongi ayah mereka selama bertahun-tahun.

Dalam konteks keluarga modern, situasi serupa tetap terjadi. Seorang saudara merasa orangtuanya lebih menyayangi yang lain. Seorang anak merasa dibandingkan terus-menerus dengan saudara kandung atau sepupunya yang dianggap lebih sukses. Bahkan perbandingan kecil, misalnya tentang nilai sekolah, karier atau pasangan hidup, dapat memicu iri hati yang mengakar. Seperti kisah Yusuf, rasa iri dalam keluarga bisa mengganggu komunikasi, menumbuhkan jarak emosional, dan merusak kepercayaan.

Iri hati muncul saat kita merasa Tuhan lebih memberkati orang lain dibandingkan kita, bahkan dalam keluarga kita sendiri. Padahal kenyataannya, kasih Tuhan tidak terbatas dan tidak terbagi-bagi. Dia punya rencana unik bagi setiap pribadi. Renungan ini juga menjadi peringatan bagi para orangtua bahwa tanpa disengaja, orangtua bisa menanam benih perpecahan bila tidak berhati-hati dalam menunjukkan kasih. Keadilan bukan berarti memberi hal yang sama, tetapi memperhatikan kebutuhan dan keunikan setiap anak secara pribadi.

Di dalam rencana Tuhan, kisah Yusuf tidak berakhir dalam tragedi. Ia memilih untuk mengampuni saudara-saudaranya dan melihat tangan Tuhan bekerja di balik semua peristiwa pahit. Ia berkata, "Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, ..." (Kej. 50:20a). Pengampunan dan pengertian terhadap rencana Tuhan membuka jalan pemulihan keluarga.

Mari kita melihat ke dalam hati, apakah ada keberhasilan anggota keluarga lain yang sulit kita rayakan? Apakah kita lebih sering membandingkan daripada mendukung? Jangan biarkan iri hati tumbuh menjadi benih kehancuran dalam keluarga. Bawalah perasaan itu kepada Tuhan

dan minta Dia menumbuhkan kasih, syukur, dan kerendahan hati.

Refleksi Diri:

- Jika Anda orangtua, apakah ada sikap yang bisa ditafsirkan sebagai pilih kasih oleh anak-anak Anda?
- Jika Anda anggota keluarga, bagaimana Anda dapat menumbuhkan budaya saling mendukung di dalam keluarga Anda, bukannya saling iri?